

Implementasi Interprofesional Education Bidan Peduli Stunting Melalui Massage Center Ibu Dan Anak

Atik Purwandari¹, Sjenny Tuju², Martha Korompis³, Olf Sahelangi⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado

*Corresponding Author: atikpurwandari75@gmail.com

Received: 19 Mei 2025

Received in revised: 1 Juni 2025

Accepted: 22 Juni 2025

Available online: 30 Juni 2025

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that requires a collaborative approach across professions in its handling and prevention. The concept of Interprofessional Education (IPE) is an effective strategy in increasing the synergy of health workers, including midwives, in promotive and preventive efforts against stunting. This activity aims to implement interprofessional education through the Midwife Care for Stunting program with a complementary midwifery approach through the Mother and Child Massage Center in North Minahasa Regency. Implementation is carried out through integrated socialization and demonstrations to health workers across professions involving midwives, nurses, and nutrition workers. Socialization and demonstration materials include oxytocin massage, baby massage, and nutrition education based on local ingredients. Evaluation is carried out through pre-tests and post-tests as well as focus group discussions to determine the effectiveness of the intervention. The activity showed a significant increase in the understanding and skills of health workers in complementary midwifery interventions. The average pre-test score of 8.61 increased to 93.96 in the post-test. The results of the activity indicate increased collaboration and integration of services between professions in preventing stunting. Implementation of Interprofessional Education through the Mother and Child Massage Center program is effective in improving the competence of health workers in handling stunting collaboratively. This approach can be an innovative model in sustainable maternal and child health services

Keywords: interprofessional education, midwife, stunting, oxytocin massage, baby massage

Abstrak (Indonesian)

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang memerlukan pendekatan kolaboratif lintas profesi dalam penanganan dan pencegahannya. Konsep Interprofessional Education (IPE) menjadi strategi efektif dalam meningkatkan sinergi tenaga kesehatan, termasuk bidan, dalam upaya promotif dan preventif terhadap stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan interprofesional melalui program Bidan Peduli Stunting dengan pendekatan kebidanan komplementer melalui Massage Center Ibu dan Anak di Kabupaten Minahasa Utara. Pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan demonstrasi terpadu kepada tenaga kesehatan lintas profesi yang melibatkan bidan, perawat, dan tenaga gizi. Materi sosialisasi dan demonstrasi meliputi pijat oksitosin, pijat bayi, serta edukasi gizi berbasis bahan lokal. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta diskusi kelompok terfokus untuk mengetahui efektivitas intervensi. Kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan dalam intervensi kebidanan komplementer. Rata-rata nilai pre-test sebesar 8,61 meningkat menjadi 93,96 pada post-test. Hasil kegiatan mengindikasikan peningkatan kolaborasi dan integrasi layanan antara profesi dalam pencegahan stunting. Implementasi Interprofessional Education melalui program Massage Center Ibu dan Anak efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam penanganan stunting secara kolaboratif. Pendekatan ini dapat menjadi model inovatif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Interprofessional Education, Bidan, Stunting, Pijat Oksitosin, Pijat Bayi

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, yang artinya sekitar 1 dari 5 anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis (1) Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting membutuhkan pendekatan multidimensi dan lintas sektor.

Penanganan stunting memerlukan pendekatan interdisipliner, mengingat penyebabnya sangat kompleks dan berkaitan dengan determinan sosial, perilaku, dan akses terhadap layanan kesehatan. Konsep *Interprofessional Education* (IPE) menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam penguatan kapasitas tenaga kesehatan. IPE mengacu pada proses di mana tenaga dari berbagai profesi belajar secara kolaboratif untuk meningkatkan koordinasi dan efektivitas layanan (WHO, 2019).(2) Studi menunjukkan bahwa implementasi IPE dalam pelayanan primer dapat meningkatkan hasil kesehatan masyarakat, komunikasi lintas profesi, serta menurunkan fragmentasi layanan (3,4). Pendekatan *Interprofessional Education* (IPE) merupakan strategi inovatif dalam dunia kesehatan yang mendorong tenaga kesehatan dari berbagai profesi untuk belajar dan bekerja secara kolaboratif guna meningkatkan kualitas layanan. IPE terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional, komunikasi tim, serta efektivitas dalam intervensi pelayanan kesehatan masyarakat (3) Dalam konteks pencegahan stunting, kolaborasi antar profesi seperti bidan, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan masyarakat sangat penting untuk menghasilkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks layanan kebidanan, pendekatan komplementer semakin relevan digunakan untuk mendukung pemulihan ibu dan bayi serta mendorong keberhasilan menyusui. Pijat oksitosin dan pijat bayi adalah dua intervensi sederhana namun berdampak signifikan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Pijat oksitosin membantu meningkatkan hormon oksitosin yang memicu refleks pengeluaran ASI (let-down reflex), mengurangi stres ibu, dan mempercepat involusi uterus (5) Sementara pijat bayi bermanfaat dalam meningkatkan berat badan, kualitas tidur, sistem imun, dan memperkuat hubungan emosional ibu-anak (6,7). Program *Bidan Peduli Stunting* adalah bentuk konkret dari implementasi IPE dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Melalui *Massage Center Ibu dan Anak*, kegiatan ini mengintegrasikan intervensi kebidanan komplementer berupa pijat oksitosin untuk ibu dan pijat bayi untuk mendukung produksi serta pengeluaran ASI, yang merupakan komponen penting dalam pemenuhan gizi awal kehidupan (8). Penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan hormon oksitosin yang berperan dalam refleks let-down ASI, sementara pijat bayi meningkatkan bonding dan nafsu makan bayi (5,8)

Pelibatan aktif tenaga kesehatan dalam pelatihan pijat komplementer dan edukasi gizi berbasis bahan lokal seperti tempe juga menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam program ini. Keterpaduan intervensi berbasis komunitas yang dilakukan oleh tim interprofesional menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem layanan kesehatan primer untuk penanggulangan stunting (9)

Pemanfaatan bahan pangan lokal seperti tempe sebagai sumber protein nabati berkualitas tinggi merupakan bagian penting dari intervensi gizi berkelanjutan. Tempe memiliki kandungan isoflavon, serat, dan probiotik yang mendukung pertumbuhan serta pencernaan anak (10) Edukasi gizi melalui demonstrasi pembuatan makanan tambahan seperti *Tempe Cheese Ball* dan *Puding Tempe Fruity* dapat menjadi media efektif untuk mengubah perilaku keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Program *Bidan Peduli Stunting* merupakan bentuk konkret sinergi IPE yang terfokus pada promotif dan preventif. Kegiatan ini mengintegrasikan pelatihan pijat oksitosin, pijat bayi, edukasi gizi lokal, dan komunikasi efektif lintas profesi dalam *Massage Center Ibu dan Anak* yang dilaksanakan bersama tenaga

kesehatan di Kabupaten Minahasa Utara. Dengan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui IPE, diharapkan lahir layanan kesehatan yang responsif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat untuk percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan mengimplementasikan pendekatan *Interprofessional Education* melalui program *Bidan Peduli Stunting* di Kabupaten Minahasa Utara. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan layanan kolaboratif berbasis kebidanan komplementer, serta mendukung percepatan penurunan angka stunting di daerah tersebut.

SOLUSI

Upaya percepatan penurunan stunting memerlukan strategi inovatif yang bersifat kolaboratif, terstruktur, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan di lapangan dan kondisi sumber daya yang tersedia, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Penguatan Kapasitas Tenaga Kesehatan Melalui *Interprofessional Education* (IPE)

Solusi utama adalah implementasi pelatihan berbasis *Interprofessional Education*, di mana tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang profesi (bidan, perawat, gizi) dilatih secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, masing-masing profesi tidak hanya memahami peran dan tanggung jawabnya, tetapi juga belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkoordinasi dalam intervensi pencegahan stunting secara terpadu.

2. Pendirian dan Optimalisasi *Massage Center Ibu dan Anak*

Sebagai solusi konkret dan berkelanjutan, didirikan *Massage Center Ibu dan Anak* di fasilitas layanan kesehatan (seperti Puskesmas atau Posyandu). Fasilitas ini menjadi tempat pelayanan dan edukasi pijat oksitosin bagi ibu menyusui serta pijat bayi sebagai terapi kebidanan komplementer untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Fungsi *Massage Center*:

- a. Pelatihan praktis pijat oksitosin dan pijat bayi bagi kader dan tenaga kesehatan.
- b. Edukasi langsung kepada ibu dan keluarga tentang manfaat stimulasi sentuhan.
- c. Monitoring dan evaluasi berat badan bayi dan keberhasilan menyusui.

3. Integrasi Edukasi Gizi Berbasis Bahan Lokal

Masalah stunting tidak terlepas dari asupan gizi yang tidak adekuat. Oleh karena itu, solusi lain yang diberikan adalah edukasi pengolahan makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal bergizi tinggi seperti tempe. Kegiatan berupa demonstrasi pembuatan menu sehat dan ekonomis seperti *Tempe Cheese Ball* dan *Puding Tempe Fruity*.

Dampak yang diharapkan:

- a. Meningkatkan kesadaran gizi keluarga.
- b. Mengoptimalkan penggunaan bahan lokal yang terjangkau dan mudah diperoleh.
- c. Menyediakan alternatif makanan tinggi protein untuk ibu menyusui dan balita.

4. Pendampingan Berkelanjutan dan Monitoring Evaluasi

Agar program ini tidak bersifat jangka pendek, maka solusi berkelanjutan berupa:

- a. Pembentukan tim pendamping dari lintas profesi untuk supervisi kegiatan *Massage Center*.
- b. Pelaporan rutin dan evaluasi dampak terhadap status gizi anak dan cakupan ASI eksklusif.
- c. Pengembangan modul pelatihan IPE untuk diterapkan di wilayah lain.

5. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan Lintas Sektor

Solusi juga mencakup pelibatan aktif stakeholder lokal seperti Dinas Kesehatan, PKK, dan tokoh masyarakat. Sinergi lintas sektor diperlukan untuk mendukung kebijakan lokal, pendanaan berkelanjutan, serta replikasi kegiatan di kecamatan/desa lain yang memiliki angka stunting tinggi

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Aula RS Hermina Lembean Kabupaten Minahasa Utara Hari Selasa tanggal 26 September 2023 yang di ikuti oleh 45 orang tenaga kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *partisipatif-kolaboratif* berbasis Interprofessional Education (IPE), yang melibatkan tenaga kesehatan lintas profesi dalam satu sistem pelatihan dan penguatan kapasitas untuk penanganan stunting melalui intervensi promotif dan preventif. Metode kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan awal difokuskan pada analisis kebutuhan dan koordinasi lintas sektor:

- a. **Survey awal dan identifikasi masalah:** dilakukan melalui wawancara singkat dan observasi di Puskesmas dan Posyandu di wilayah sasaran (Kabupaten Minahasa Utara), untuk memetakan kondisi stunting, peran tenaga kesehatan, dan potensi lokal yang bisa dioptimalkan.
- b. **Koordinasi dengan pemangku kepentingan:** seperti Dinas Kesehatan, kepala Puskesmas, dan perangkat desa setempat untuk dukungan teknis dan administratif.
- c. **Penyusunan materi pelatihan dan modul IPE:** meliputi materi teori stunting, konsep Interprofessional Education, teknik pijat oksitosin, pijat bayi, dan edukasi gizi berbasis pangan lokal.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, demonstrasi, dan praktik kolaboratif:

a. Pelatihan Interprofessional Education (IPE)

- 1) Dilakukan dalam bentuk Demonstrasi dan Sosialisasi satu hari yang diikuti oleh tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang (bidan, perawat, gizi).
- 2) Materi Demonstrasi dan Sosialisasi meliputi:
 - (a) Konsep stunting dan intervensi 1000 HPK.
 - (b) Prinsip dan praktik Interprofessional Collaboration.
 - (c) Peran dan kontribusi masing-masing profesi dalam pencegahan stunting.

b. Demonstrasi dan Sosialisasi Pijat Oksitosin dan Pijat Bayi

- 1) Diberikan kepada peserta tenaga kesehatan dan kader Posyandu oleh tim fasilitator terlatih.
- 2) Demonstrasi dan Sosialisasi mencakup teori dan praktik langsung menggunakan media boneka serta simulasi ibu dan bayi.
- 3) Penerapan dilakukan secara bergilir di *Massage Center Ibu dan Anak*.

c. Demonstrasi dan Edukasi Gizi

- 1) Demonstrasi pembuatan makanan tambahan lokal bergizi seperti *Tempe Cheese Ball* dan *Puding Tempe Fruity*.
- 2) Diberikan edukasi tentang manfaat tempe sebagai protein nabati tinggi dan penggunaannya dalam menu anak dan ibu menyusui.
- 3) Melibatkan keluarga balita dan ibu menyusui sebagai peserta.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) **Pre-test dan post-test** dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah Demonstrasi dan Sosialisasi.
- 2) **Monitoring lanjutan** dilakukan melalui pendampingan 1 bulan pasca kegiatan di masing-masing fasilitas layanan.

4. Output dan Luaran

- 1) Terbentuknya **Massage Center Ibu dan Anak** sebagai pusat intervensi komplementer kebidanan berbasis IPE.

- 2) Meningkatnya kapasitas tenaga kesehatan dalam pijat oksitosin, pijat bayi, dan edukasi gizi lokal.
- 3) Meningkatnya pemahaman dan kolaborasi antarprofesi dalam layanan pencegahan stunting.
- 4) Tersusunnya **modul IPE kebidanan komplementer** untuk dapat direplikasi di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peserta kegiatan

Tabel 1. Distribusi Tenaga Kesehatan

NO	ASAL FASKES	JUMLAH	KETERANGAN
1	Pengurus IBI Provinsi	4	
2.	Pengurus IBI Kabupaten Minahasa Utara	4	
3.	Puskesmas Tatelu	2	
4.	Puskesmas Kolongan	2	
5.	Puskesmas Kauditan	4	
6.	Puskesmas Talawaan	7	
7.	Puskesmas Kema	4	
8	RS Hermena Lembean	10	
9	RSUD Manembo-nembo	3	
10	Praktek Mandiri Bidan	3	
11	Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara	3	
Total		45	

Berdasarkan tabel 1 peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berjumlah 45 orang, sebagian besar berprofesi sebagai bidan di Kabupaten Minahasa Utara dan Pengurus IBI Provinsi Sulut.

2. Manfaat Pijat Oksitoksin, Pijat Bayi dan PMT Bahan Olahan Tempe

a. Manfaat Pijat Oksitoksin

Tabel 2. Manfaat Pijat Oksitoksin

No	Manfaat	Sebelum	Presentase	Sesudah	Presentase
1	Ya	5	12,5	43	95,5
2	Tidak	40	88,88	2	4,44

Berdasarkan tabel 2 pada pernyataan Ya pada manfaat Pijat oksitoksin terjadi peningkatan pemahaman sebelum 5 (12,5%) dan sesudah 43 (95,5%) dilakukan sosialisasi dan demonstrasi Pijat Oksitoksin.



b. Manfaat Pijat Bayi

Tabel 3. Manfaat Pijat Bayi

No	Manfaat	Sebelum	Presentase	Sesudah	Presentase
1	Ya	5	11,11	43	95,5
2	Tidak	40	88,88	2	4,44

Pernyataan Ya pada manfaat Pijat Bayi oleh tenaga kesehatan sebelum 5(11,11%) dan sesudah 43 (95,5%) terjadi peningkatan pemahaman setelah di lakukan sosialisasi dan demonstrasi Pijat Bayi.



c. Manfaat Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bahan dasar tempe

Tabel 4. Manfaat PMT Bahan dasar Tempe

No	Manfaat	Sebelum	Presentase	Sesudah	Presentase
1	Ya	1	2,22	40	88,8
2	Tidak	44	97,7	5	11,11

Pada tabel 4 pada Pernyataan Ya pada Manfaat pemberian makanan tambahan dengan bahan dasar tempe sebelum 1 (2,22%) dan sesudah 40 (88,8%).



RESEP
Tempe Cheese Ball
Bahan Lapisan I :
50 gram tempe kukus
25 gram coklat batang dilelehkan
4 sdm gula pasir
200 ml susu kedelai
½ bks agar-agar plain. Larutkan dengan sedikit air
Bahan Lapisan II
50 ml sirup orange
4 sdm gula pasir
½ bks agar-agar plain
150 ml air
Cara membuat :
Lapisan I : campurkan semua bahan, blender sampai halus. Masak sambil di aduk. Setelah mendidih, angkat dan tuang dalam cetakan
Lapisan II : masak agar agar, gula dan air sampai mendidih, angkat. Tambahkan sirup sambil diaduk. Tuang pada lapisan pertama. Dinginkan dan siap disajikan

RESEP
Puding Tempe Fruity
Bahan Lapisan I :
50 gram tempe kukus
25 gram coklat batang dilelehkan
4 sdm gula pasir
200 ml susu kedelai
½ bks agar-agar plain. Larutkan dengan sedikit air
Bahan Lapisan II
50 ml sirup orange
4 sdm gula pasir
½ bks agar-agar plain
150 ml air
Cara membuat :
Lapisan I : campurkan semua bahan, blender sampai halus. Masak sambil di aduk. Setelah mendidih, angkat dan tuang dalam cetakan
Lapisan II : masak agar agar, gula dan air sampai mendidih, angkat. Tambahkan sirup sambil diaduk. Tuang pada lapisan pertama. Dinginkan dan siap disajikan



Tabel 5. Uji Perbedaan Pre-Test dan Post-Test

No	Variabel	Rata-rata	SD	Minimum	Maksimum	t hitung	P Value
1	Pre Test	8,61	2,1	5	12		
2	Post Test	93,96	5,35	85	98	28,37	0,000
	Perbedaan	85,35					

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi dan demonstrasi layanan kebidanan komplementer Pijat Oksitoksin, Pijat Bayi dan pemberian Makanan tambahan bahan dasar peserta merasakan manfaat dengan nilai rata-rata dari **8,61 (pre-test)** menjadi **93,26 (post-test)** setelah intervensi pelatihan dan demonstrasi. Selisih Pre dan Post sebesar **85,35** mencerminkan manfaat signifikan yang dirasakan oleh peserta dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat upaya penanggulangan stunting dengan pendekatan interprofesional dan integrasi intervensi kebidanan komplementer melalui pembentukan *Massage Center Ibu dan Anak*. Beberapa temuan penting dapat dibahas sebagai berikut:

1. Implementasi Interprofessional Education (IPE) Meningkatkan Kolaborasi Lintas Profesi

Pendekatan IPE yang diterapkan dalam pelatihan tenaga kesehatan terbukti meningkatkan pemahaman terhadap peran masing-masing profesi serta efektivitas kolaborasi dalam penanganan kasus stunting. Hal ini penting mengingat stunting merupakan masalah multidimensi yang memerlukan pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan interprofesional meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan kualitas layanan dalam praktik pelayanan primer (11). Sebuah studi lain oleh Giladi et al. (2022) menegaskan bahwa IPE dapat meningkatkan keterampilan kerja tim dan pengambilan keputusan kolaboratif yang dibutuhkan dalam layanan berbasis komunitas. (12).

2. Efektivitas Intervensi Pijat Oksitosin dan Pijat Bayi

Pelatihan pijat oksitosin dan pijat bayi kepada tenaga kesehatan dan kader menunjukkan hasil yang positif. Intervensi ini meningkatkan pemahaman peserta dalam penggunaan terapi sentuhan untuk mendukung keberhasilan menyusui dan tumbuh kembang bayi. Pijat oksitosin mampu merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam pelancaran ASI, sementara pijat bayi meningkatkan berat badan, kualitas tidur, dan daya tahan tubuh bayi.

Studi oleh Arifa et al. (2020) membuktikan bahwa pijat oksitosin secara signifikan mempercepat pengeluaran ASI pada ibu postpartum. (13) Sementara penelitian oleh Sari et al. (2023) menemukan bahwa pijat bayi secara teratur selama 2 minggu mampu meningkatkan berat badan bayi sebesar 150–300 gram (14).

3. Inovasi Gizi Berbasis Bahan Lokal: Efektif dan Terjangkau

Kegiatan edukasi pengolahan makanan tambahan berbahan dasar tempe, seperti *Tempe Cheese Ball* dan *Puding Tempe Fruity*, berhasil memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat mengenai pentingnya protein nabati dan pemanfaatan pangan lokal. Tempe memiliki nilai gizi tinggi, mudah diolah, dan sangat terjangkau oleh masyarakat di wilayah sasaran.

Menurut Kusuma et al. (2019), tempe mengandung protein, vitamin B12, dan isoflavon yang bermanfaat dalam mendukung pertumbuhan anak dan memperbaiki status gizi (15). Lebih lanjut, studi oleh Saptariani et al. (2021) menekankan bahwa edukasi berbasis kuliner lokal efektif dalam mengubah perilaku makan ibu dan anak, serta meningkatkan kepatuhan terhadap asupan gizi seimbang (16).

4. Massage Center Ibu dan Anak sebagai Inovasi Pelayanan Komplementer

Terbentuknya *Massage Center Ibu dan Anak* menjadi capaian penting kegiatan ini. Fasilitas ini tidak hanya menjadi pusat pelayanan pijat dan edukasi, tetapi juga berfungsi sebagai tempat promosi kesehatan, konsultasi menyusui, dan edukasi gizi untuk keluarga. Kegiatan di pusat ini juga dapat berperan dalam pencatatan tumbuh kembang dan pemantauan balita secara terpadu.

Sejalan dengan temuan dari Hartanti et al. (2022), penyediaan layanan komplementer berbasis komunitas yang terstruktur mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap intervensi stunting, serta memperkuat fungsi preventif di layanan primer (17)

5. Partisipasi Aktif dan Pendekatan Komunitas sebagai Kunci Keberhasilan

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat, termasuk kader Posyandu, ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita. Kegiatan berbasis komunitas mendorong perubahan perilaku kesehatan secara lebih berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dan demonstrasi akan lebih mudah diterapkan jika masyarakat merasa memiliki dan terlibat secara langsung.

Lassi et al. (2019) dalam *The Lancet* menegaskan bahwa intervensi berbasis masyarakat yang disertai edukasi dan pendampingan terbukti menurunkan angka stunting hingga 30% jika dilakukan secara intensif selama periode 1000 HPK (18).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan **Interprofessional Education (IPE)** yang dikombinasikan dengan **intervensi kebidanan komplementer** (pijat oksitosin dan pijat bayi) serta edukasi gizi berbasis pangan lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Terbentuknya *Massage Center Ibu dan Anak* sebagai pusat layanan edukatif dan praktis memperkuat fungsi promotif-preventif di komunitas dan menjadi sarana kolaboratif lintas profesi.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, serta antusiasme masyarakat dalam menerapkan praktik pijat dan konsumsi makanan bergizi berbasis tempe. Kegiatan ini berhasil menggerakkan potensi lokal dan mendorong sinergi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam membangun generasi bebas stunting.

B. SARAN

1. Replikasi dan Perluasan Program:

Model *Massage Center Ibu dan Anak* dapat direplikasi di wilayah lain dengan prevalensi stunting tinggi, dengan dukungan lintas sektor dan adaptasi konteks lokal.

2. Penguatan Kolaborasi Lintas Profesi:

Kegiatan IPE perlu dilanjutkan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak unsur profesi (dokter, nutrisionis, psikolog) untuk memperkaya sudut pandang dan strategi intervensi.

3. Pendampingan Berkelanjutan oleh Puskesmas:

Diperlukan sistem pendampingan dan supervisi oleh Puskesmas terhadap kader dan tenaga kesehatan dalam menjalankan layanan pijat dan edukasi gizi secara berkala.

4. Monitoring dan Evaluasi Dampak Jangka Panjang:

Disarankan dilakukan pemantauan berkala terhadap anak-anak di wilayah sasaran untuk menilai dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap status gizi dan tumbuh kembang mereka.

5. Pengembangan Media Edukasi Digital:

Untuk memperluas jangkauan edukasi, perlu dikembangkan aplikasi atau video edukatif yang dapat diakses oleh ibu dan keluarga secara mandiri melalui platform digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI. 2022.
2. WHO. Framework for action on interprofessional education & collaborative practice. Geneva. World Health Organization. 2019.
3. Reeves, S., Pelone, F., Harrison, R., Goldman, J. & Zwarenstein M. Interprofessional collaboration to improve professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. 2020;(3), CD000.
4. Rehman, S., Mahmud, S., Alam, S. & Hussain M. Role of interprofessional education in collaborative healthcare delivery: A narrative review. *Educ Heal*. 2022;35(1), p.
5. Huang, H. Y., Wang, S. Y. & Chen CH. The effectiveness of oxytocin massage in postpartum mothers: A systematic review and meta-analysis. *J Clin Nurs*. 2020;29(21-22),.
6. Lestari D & N. Pijat bayi dalam meningkatkan kualitas tidur dan berat badan bayi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), pp. 12–18. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v8i1.412>. *J Kebidanan dan Kesehatan Tradis*. 2023;(1), p. 1.
7. Sari, A. D., Kartika, N. & Suhartono E. Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1-3 bulan. *J Keperawatan Soedirman*. 2021;16(1), p.
8. Yulianti, D., Saputra, E. & Wulandari RD. Pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(2), p.
9. Nugraheni, S. A., Pratiwi, I. D. & Handayani L. Interprofessional collaboration in stunting prevention: A qualitative study of community health workers' perspectives. *BMC Public Health*. 2022;22(1), p.
10. Wulandari, T. R., Hadi, H. & Wibowo Y. Tempe as a functional food to prevent stunting in children: A literature review. *Malays J Nutr*. 2021;27(3), p.
11. El-Awaisi, A., Joseph, S., El Hajj, M.S. and Diack L. A comprehensive systematic review of the barriers to interprofessional education in health professions education. *Medical Education Online*. 2020;25(1), 1738724.
12. Giladi, A.M., Yuan, C.T., Galarraga, J.E. and Rosenbaum ME. Interprofessional education to collaborative practice: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*. 2022;12(7), p.e.
13. Arifa, N.R., Lestari, M. and Handayani A. Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. *J Ilmu dan Teknol Kesehat*. 2020;7(2), p.1.
14. Sari, R.A., Widyaningsih, E. and Marlina L. Efektivitas pijat bayi dalam meningkatkan berat badan bayi usia 0–6 bulan. *J Ilmu Kesehat dan Kebidanan*. 2023;15(1), p.
15. Kusuma, A.L., Nur, H. and Pratiwi I. Kandungan gizi tempe sebagai pangan lokal dan manfaatnya untuk tumbuh kembang anak. *Gizi Indonesia*. Vol. 42(2), p. 2019. 42(2), pp.75–82.
16. Saptariani, T., Dwi Astuti, L. and Rahmah M. Pengaruh edukasi makanan bergizi berbasis pangan lokal terhadap peningkatan asupan protein anak balita. *J Gizi dan Kesehatan*, 13(2), pp58–66. 2021;13(2), p.
17. Hartanti, R.D., Yunita, F. and Prasetya DS. Implementasi layanan komplementer berbasis komunitas dalam penanganan stunting di Puskesmas. *J Pengabdian Kesehat*. 2022;5(1), p.4.
18. Lassi, Z.S., Moin, A. and Bhutta ZA. Community-based intervention packages for reducing maternal and neonatal morbidity and mortality and improving neonatal outcomes. *Cochrane Database Syst Rev*. 2019;3, CD00775.